

Penguatan usaha kelompok menuju UMKM hijau di Kalurahan Sukoreno Kapanewon Sentolo Kabupaten Kulon Progo

Sugiyanto*, Adji Suraji Muhammad, Supardal, Widodo Tri Putro
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta

Article Info

Article history:

Received September 9, 2024
Accepted October 10, 2024
Published February 1, 2025

Kata Kunci:

Penguatan usaha kelompok
UMKM hijau
Kalurahan Sukoreno

ABSTRAK

Berpedoman Peraturan Gubernur DIY Nomor 93 Tahun 2020 tentang Desa/Kalurahan Mandiri Budaya. Kalurahan dapat memperoleh predikat mandiri budaya apabila Kalurahan telah mencapai empat predikat, yaitu kalurahan preneur, kalurahan prima, kalurahan budaya dan kalurahan wisata. UMKM di kalurahan Sukoreno memiliki peran dan fungsi pada predikat kalurahan preneur, untuk itu perlu penguatan kelompok UMKM menuju UMKM hijau. UMKM Hijau memperpendek waktu kalurahan Sukoreno berpredikat kalurahan mandiri budaya. Sebab UMKM di kalurahan Sukoreno sebagian besar belum menyiapkan generasi kedua dalam mengelola bisnisnya, khususnya generasi penerus dari keturunannya. Data menunjukkan pergerakan UMKM generasi pertama dan sudah waktunya menyiapkan generasi kedua dan ketiga agar UMKM dapat berkelanjutan. Penguatan UMKM menuju UMKM hijau dilakukan dengan teknik FGD, diskusi terbuka dan curhat collaborative bahwa keberlanjutan sangat penting karena produk UMKMnya sudah masuk pasar nasional dan sebagian pasar global. Hasil pengabdian menunjukkan ada kesadaran anggota keluarga untuk menjaga keberlangsungan bisnis keluarga melalui pembelajaran andragogi dari keluarga dan paguyuban.



Corresponding Author:

Sugiyanto,
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD",
Jl. Timoho No.317, Baciro, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55225,
Email: probosugiyanto@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Program dukungan hukum usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam bentuk legalitas bisnis sering diabaikan pelaku bisnis UMKM, untuk itu perlu inisiatif kolaborasi antara instansi pemerintah dengan perguruan tinggi yang memiliki program pendampingan legalitas, konseling dan literasi hukum bagi UMK[1]. Fasilitasi legalitas bisnis seperti nomor induk berusaha (NIB) yang sangat penting untuk pengakuan hukum dan akses pendanaan serta bantuan manajemen untuk meningkatkan daya saing dan penguatan penggunaan media sosial untuk pemasaran produk[2]. Sebab UMKM diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2008 dan disempurnakan dengan Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja[3],[4]. Dalam undang-undang ini disebutkan asas dan tujuan, bahwa salah satu azas dalam penumbuhan UMKM adalah berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Azas ini selaras dengan model bisnis hijau dan sangat penting bagi UMKM untuk menyelaraskan dengan praktik ekonomi berkelanjutan fokus ramah lingkungan, untuk keberlanjutan bisnis[5]. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang model bisnis hijau di kalangan pelaku keluarga UMKM, khususnya di kalurahan Sukoreno kapanewon Sentolo kabupaten Kulon Progo DIY.

Kalurahan Sukoreno dipilih sebagai lokasi pengabdian masyarakat karena di Kalurahan ini telah berkembang UMKM kain perca, benang serat alam, kuliner, dan aneka handycraf. Menurut pernyataan perangkat kalurahan dan pelaku UMKM ada kekhawatiran bisnis akan punah bagi pelaku UMKM yang belum

atau tidak melibatkan anggota keluarga dalam manajemen bisnis tersebut. Disisi lain sebagian produk UMKM Kalurahan Sukoreno pasarnya sudah menembus skala nasional dan internasional. Praduk unggulan UMKM Sukoreno berbahan serat alam, kain perca, produk kuliner berbahan baku kacang koro, serta aneka olahan dari bahan sayuran.

Fenomena belum terlibatnya generasi muda dalam aktivitas UMKM antara lain, ada kecenderungan lulusan SMA/SMK yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mencari pekerjaan ke luar daerah. Fenomena di Kalurahan Sukoreo ini senada dengan di Kota Medan yang menunjukkan minat dan persepsi anak dan pemuda terhadap UMKM masih rendah[6]. Mereka belum menyadari bahwa potensi alam Sukoreno sangat mendukung pengembangan UMKM, pelaku UMKM yang digeluti secara serius terbukti hidupnya lebih Sejahtera, proses produksi UMKM dan pemasaran dilakukan oleh *owner* masing-masing yang rata-rata berusia diatas 50 tahun. Kondi ini menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam kesadaran dan motivasi anak dan pemuda[7]. Berdasarkan fenomena ini penting pengabdian memberi penguatan pelaku UMKM untuk melibatkan anggota keluarga khususnya anak yang sudah tamat SMA/SMK terlibat dalam manajemen bisnis orang tua atau keluarga. Sehingga materi pengabdian lebih banyak pada diskusi memberikan startegi bagaimana pelaku UMKM sebagai orang tua mampu membujuk dan menyadarkan anggota keluarganya terlibat dalam manajemen bisnis secara suka dan rela. Sebab kesadaran dan keterlibatan anak dalam bisnis keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran mereka dalam pengambilan keputusan keluarga, proses sosialisasi, dan lingkungan sosial ekonomi yang lebih luas. Faktor-faktor ini membentuk bagaimana anak-anak memandang dan berinteraksi dengan bisnis keluarga, sebaliknya anak dapat menjadi inspirasi bagi keluarga[8].

2. METODE

Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan kontekstual dan saintifik, bahwa pentingnya investasi dalam pengembangan anggota keluarga khususnya anak sebagai strategi membangun tenaga kerja di masa depan[9], dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Sebelum pendampingan

- 1) Observasi situasi tata pemerintahan di kalurahan Sukoreno, dilanjutkan diskusi kecil dengan perangkat kalurahan, mengali masukan dan menemukan potensi UMKM, permasalahan dan harapan pemerintah kalurahan Sukoreno kapanewon Sentolo kabupaten Kulon Progo.
- 2) Observasi terhadap pelaku UMKM baik secara perseorangan maupun paguyuban UMKM. Dilanjutkan diskusi kecil untuk menemukan masukan atas kebutuhan UMKM ke depan. Dari sinilah ditemukan keluhan pelaku UMKM bahwa anak atau anggota keluarga belum ada kesadaran terlibat, sehingga anak-anak mereka memilih bekerja di luar daerah. Observasi awal dilakukan dua kali, pertama ddilakukan ketua tim pengabdian dengan sasaran ke kantor Kalurahan sukoreno, observasi kedua ketua tim pengabdian dengan anggota tim bersama pegawai kalurahan Sukoreno mengunjungi beberapa pelaku UMKM.

b. Metode Pelaksanaan Pengabdian masyarakat

- 1) FGD, diskusi terbuka dan curhat colaborative yang diterapkan melalui metode braimstorming, yaitu metode belajar dengan teknik saling curhat keinginan dan harapan[4]. Pesan yang disampaikan kepada stakeholder UMKM, keluarga pelaku UMKM dan perangkat kalurahan Sukoreno dibingkai dengan berbagai kisah sukses, sehingga dalam waktu setengah hari audience tidak bosan, merasa senang, gembira dan terbuka wawasan serta ide – ide baru. Kegiatan ini diperkuat pernyataan Lurah Sukoreno dan Ulu-Ulu, bahwa pelaku UMKM membantu pemerintah dalam pengentasan kemiskinan.
- 2) Perubahan utama yang diharapkan perangkat kalurahan bahwa UMKM sebagai motor dari kalurahan preneur dapat berkealanjutan dan mampu mengajak anggota keluarga untuk terlibat dalam bisnis agar tidak punah. Untuk mencapai hasil tersebut, terdapat beberapa target jangka pendek, jangka menengah, dan jangka Panjang. Kegiatan Pengabdian yang dilakukan menggunakan tiga metode, yakni: (1) Diskusi dengan pelaku UMKM dan anggota keluarga; (2) diskusi dengan paguyuban UMKM yang tergabung dalam kalurahan preneur dan stakeholder terkait; (3) Penyusunan rekomendasi baru rumusan UMKM hijau. FGD dilakukan dua kali, pertama tim pengabdian bersama koordinator pelaku UMKM, FGD kedua tim pengabdian bersama pelaku UMKM, anggota keluarga, staf kalurahan Sukoreno dan pemuda atau anak anggota keluarga dari pelaku UMKM.

c. Pasca pengabdian masyarakat

Pasca pengabdian tim pengabdian menyampaikan rekomendasi kepada perangkat kalurahan dengan dua subtansi, yaitu:

- 1) Perlu dipantau oleh kalurhan proses keberlanjutan UMKM dalam melibatkan anggota keluarga khususnya generasi muda dalam tatakala usahanya
- 2) Pengajuan kerjasama berkelanjutan kalurahan Sukoreno sebagai laboratorium prodi magister

ilmu pemerintahan dalam berbagai hal, khususnya penguatan kapasitas perangkat, pengembangan potensi kalurahan dalam mendorong perubahan kalurahan dari kalurahan budaya menjadi kalurahan mandiri budaya.

3) Paparan hasil diskusi

Dalam pemaparan hasil diskusi kelompok semua pelaku usaha minta FGD ini diulang untuk diikuti semua stakeholder agar semua anggota keluarga dan khususnya anak dan pengurus karang taruna memahami apa yang dipikirkan, dan direncanakan dalam pengembangan bisnis UMKM berkelanjutan dimulai dari level keluarga berkembang pada level masyarakat berkontribusi mewujudkan kalurahan mandiri budaya.

4) Merangkum

Rangkuman disini bukan rangkum dari seluruh materi yang diterima dalam satu hari, tetapi rangkuman berisi apa yang harus dilakukan pelaku UMKM, keluarga, perangkat kalurahan dan stakeholders lain untuk mewujudkan UMKM berkelanjutan yang berkontribusi dalam mewujudkan kalurahan mandiri budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM sangat penting bagi struktur ekonomi negara, sebab UMKM berfungsi sebagai mesin pertumbuhan, lapangan kerja, dan inovasi[10]. Mereka memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dengan berkontribusi signifikan terhadap PDB, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong kewirausahaan sosial. Tinjauan ini mengeksplorasi kontribusi multifaset UMKM terhadap perekonomian nasional, hal ini tidak terjadi di Inddoensia saja tetapi juga terjadi di India[11].

Sebagai salah satu motor ekonomi bangsa UMKM menjadi penting dilesstarikan untuk berkelanjutan tidak saja bermanfaat bagi anggota keluarga tetapi berkontribusi pada masyarakat sekitar dan pemerintah level bawah yaitu kalurahan. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Situasi ini menunjukkan bahwa UMKM menyediakan jasa penting untuk masyarakat perkotaan dan pedesaan. UMKM memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemandirian budaya di Yogyakarta dengan mengintegrasikan tradisi lokal dengan inovasi kewirausahaan dan digital. Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga melestarikan dan mempromosikan warisan budaya, sehingga meningkatkan identitas budaya dan kemandirian budaya di Yogyakarta[12]. Tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat sesuai yang dijelaskan di metode pengabdian diurai sebagai berikut:

a. Observasi awal

Hasil observasi awal dengan pihak perangkat kalurahan Sukoreno seperti yang dapat dilihat pada [Gambar 1](#), bahwa kelompok UMKM di Sukoreno sampai saat ini terwadahi dalam dua organisasi, yaitu organisasi kelompok pertanian yang bergerak pada ranah pertanian dan pengolahan hasil pertanian, organisasi prima, yaitu UMKM rintisan yang beranggotakan kusus Perempuan dengan ragam usaha fashion, budaya, handycraf dan pengolahan hasil pertanian serta UMKM yang belum terwadahi dalam kedua organisasi tersebut dikerjakan oleh bapak-bapak dan pelaku budaya. Semua UMKM yang sudah terwadahi maupun yang belum terwadahi diinisiasi pemerintah keluarhan dalam satu wadah ditingkat kalurahan dengan nama kalurahan preneur. Kalurahan preneur sebagai salah satu syarat meraih predikat kalurahan mandiri budaya[13].



Gambar 1. Observasi awal diskusi dengan perangkat kalurahan Sukoreno

Inisiatif pengabdian mendorong kalurahan Sukoreno mengintegrasikan UMKM bertujuan agar

Kalurahan Sukoreno di tahun 2025 dapat meraih kalurahan mandiri budaya disambut baik oleh perangkat kalurahan dan pelaku UMKM, ditandai dengan diterimanya proses pengabdian masyarakat dengan berbagai tahapan kegiatan.

b. Observasi lanjutan

Observasi lanjutan dilaksanakan pada Kamis, 4 Juli 2024 dapat dilihat pada [Gambar 2](#), pada observasi ini beberapa pelaku UMKM berkumpul di Rumah Perca, sebuah rumah produksi kain perca yang mampu memproduksi tas, pakaian, sarung bantal, dll. Produk ini sudah menembus pasar nasional dan internasional. Pelaku UMKM yang hadir 8 pelaku usaha terdiri dari UMKM kain perca, UMKM kuliner, UMKM handicraf, ketua ketua kelompok UMKM preneur, UMKM benang serat alam, bapak dukuh dan bapak luraha Sukoreno.



Gambar 2. Observasi lanjutan

Data yang diperoleh dalam observasi lanjutan antara lain: 1) UMKM di Sukoreno banyak tersebar diberbagai padukuhan dengan produk unggulanm perca, serat alam, olahan hasil pertanian dan seni budaya. Tetapi masing-masing berjalan sendiri, dan beberapa pelaku UMKM mengeluh bahwa anak-anak dan pemuda belum tertarik dan sulit diajak mengelola bisnis keluarga., 2) pemerintah kalurahan sudah memfasilitasi tetapi belum rutin dan belum ada pendampingan secara kontinyu, sehingga dibutuhkan pendamping baik peseorangan atau institusi., 3) kalurahan ada keinginan merasa bimbang apakah akan mempertahankan status kalurhan sebagai kalurahan budaya atau kalurahan mandiri budaya.

Hasil diskusi pada observasi kedua disepakati untuk menyelenggarakan forum group discussion (FGD), acara FGD ditentukan pada tanggal 27 Juli di Pendopo rumah Perca. Peserta FGD perwakilan unsur perangkat kalurahan, PKK, pengurus UMKM Preneur, pengurus UMKM olahan hasil pertanian, unsur pelaku budaya, unsur pemuda. Tema yang dibahas para pelaku UMKM mengusulkan mendudukan motivasi bisnis keluarga yang dihimpun dalam kelompok UMKM untuk mendorong kalurahan Sukoreno dari kalurahan budaya menjadi kalurahan mandiri budaya. Berdasarkan kesepakatan narasumber yang akan dihadirkan pada FGD 7 Juli 2024 ada dua yaitu seseorang yang paham tentang pengelolaan desa mandiri budaya dan seseorang yang mampu memberi pencerahan mendudukan bisnis keluarga, agar UMKM di Sukoreno berkelanjutan dan berperan ganda sebagai sumber ekonomi keluarga dan masyarakat serta berkontribusi mewujudkan kalurahan mandiri budaya.

c. Forum Group Discussion (FGD)

Pendekatan yang dilakukan pengabdian untuk menyakinkan perangkat kalurahan dan masyarakat UMKM, maka dalam FGD yang dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2024 menghadirkan dua narasumber dengan status sebagai anggota tim evaluasi kalurahan mandiri budaya dari Paniradya Keistimewaan DIY yaitu bapak Dr. Sariyana, M.Si. Secara kebetulan salah satu tim pengabdian sebagai pengerak wirausaha dari Kota Yogyakarta, sehingga FGD ini berhasil mengikat antara pelaku UMKM dengan perangkat kalurahan dan stakeholder lain khususnya pelaku budaya dengan pendekatan multifaset untuk swadaya dengan cermin pergeseran budaya menuju otonomi, kreativitas, dan partisipasi akar rumput (kelompok UMKM) dalam berbagai aspek kehidupan mampu menjadi mengerak ekonomi di level kalurahan atau desa yang dikolaborasikan dengan unsur budaya, sehingga mampu mengeksplorasi dimensi swadaya budaya[14].

Dalam hal ini pelaku UMKM, pelaku budaya dan perangkat kalurahan menyadari bahwa integrasi ketiga unsur ini harus didasari oleh kesadaran diri. Sebab individu yang melibatkan kegiatan ini wajib melakukan evaluasi kekuatan dan kelemahan mereka melalui pengawasan diri, berjuang untuk perbaikan diri, menetapkan aspirasi baru, dan menjadi bagian dari kelompok budaya yang sukses untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dirinya, keluarga dan masyarakat[15].

Menyadarkan anggota keluarga kusunya generasi penerus untuk terlibat dalam bisnis UMKM secara sadar berbasis logika yang ilmiah dan teknologi memungkinkan individu, terutama kaum muda, untuk mengeksplorasi potensi sebagai identitas produk secara otoritas dengan keyakinan yang kuat, .. inisiatif swadaya generasi muda dalam transformasi mendalam dan integrasi berbagai pengembangan pribadi menuju keberlanjutan UMKM di Sukoreno.

Generasi muda didorong, diberi kesempatan, kepercayaan dan diberi wadah karena mereka mampu menjadi pelestarian warisan budaya melalui media, khususnya dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), melibatkan pemanfaatan teknologi digital untuk memelihara dan mempromosikan aset budaya. Proses ini tidak hanya membantu dalam menjaga warisan budaya tetapi juga meningkatkan aksesibilitas dan potensi pembangunan ekonomi. Integrasi media digital dalam pelestarian budaya beragam, melibatkan berbagai pemangku kepentingan karena ada standar dan teknologi yang dikuasai cukup memadai[16].



Gambar 3. FGD Stakeholders UMKM, 27 Juli 2024

Keberhasilan melibatkan pemuda kusunya anak-anak para pelaku UMKM di kalurahan Sukoreno secara tidak langsung proses pemberdayaan pemuda dan masyarakat dalam mewujudkan UMKM hijau berhasil, sehingga secara tidak langsung pemuda berkontribusi mewujudkan kalurahan mandiri budaya. Kesedian dan kerelaan pemuda dalam aktivitas keberlanjutan UMKM sebagai wujud dukungan yang lebih efektif, karena pemuda lebih menguasai teknologi informasi, kondisi ini mendukung hasil studi di kabupaten Sampang[17].

FGD yang dapat dilihat pada Gambar 3 ini menjadi ajang dialog berkelanjutan dan diskusi inklusif dengan narasumber profesional dan anggota masyarakat dapat menghasilkan wawasan berharga tentang keadaan keberlanjutan dan swasembada saat ini dan membantu mengidentifikasi area untuk perbaikan. Anak muda lebih paham dan mudah mengelola media social, literasi manajemen keuangan, kepatuhan dan kesadaran pajak sehingga melacak kemajuan bisnis dan membuat keputusan berdasarkan informasi lebih mudah dan lebih praktis[18]. Meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan dengan berkolaborasi menjadi sangat penting bagi pelaku UMKM dengan mematuhi berbagai peraturan, sehingga UMKM berkontribusi pada pandangan kalurahan. Kondisi yang demikian senada hasil pengabdian masyarakat UMKM di Pare Kediri yang telah berhasil mendidik pemilik UMKM[19].

Keberhasilan mendidik UMKM melalui aktivitas pendampingan tetap perlu dikembangkan

kearah literasi budaya, sebab di Sukoreno UMKM diarahkan sebagai salah satu penerus budaya agar berkelanjutan, upaya ini sangat penting, karena ada tantangan akses sumber daya yang terbatas, perlu meningkatkan infrastruktur pendukung pengembangan UMKM, agar tidak menghambat integrasi antara keberlanjutan UMKM dalam mendukung kalurahan mandiri budaya. Mengatasi tantangan ini membutuhkan pendekatan terkoordinasi yang melibatkan dukungan pemerintah, keterlibatan masyarakat, dan pendidikan berkelanjutan untuk memberdayakan pelaku UMKM secara efektif.

Diakhir FGD stakeholder peserta FGD kalurahan Sukoreno mengusulkan agar paparan materi diulang dengan audien lebih luas, yang diusulkan sebagai audience antara lain seluruh pengurus karang taruna tingkat kalurahan dan padukuhan, semua kepala keluarga yang memiliki usaha UMKM, seluruh perangkat kalurahan dan semua pelaku budaya di kalurahan Sukoreno, agar kita semua memiliki frame atau persepsi yang sama sehingga dalam rangka mewujudkan kalurahan mandiri budaya lebih cepat dan mudah dan UMKM berkembang dalam waktu yang tidak terbatas. Dalam proses pencerahan dari tim pengabdian dianggap penting oleh audience sebab proses belajar ditentukan oleh waktu dan kedisiplinan yang terintegrasi seluruh warga Sukoreno[20]. Disinilah ke depan pelaku budaya dapat dimanfaatkan untuk membranding UMKM Sukoreno dengan melibatkan para pemuda.

Dalam konteks UMKM hijau maka pasca pendampingan terjadi praktik swadaya melibatkan individu yang melakukan perbaikan manajemen dan pemasaran baik pemasaran konvensional face to face ataupun on line sehingga terjadi perluasan pasar dan menghemat biaya. Sebagai contoh pelaku budaya menjadi media branding seperti sinden ternama Tatin merupakan salah satu sosok yang mampu memperpendek waktu pencapaian predikat kalurahan mandiri budaya. Untuk mewujudkan apa yang diharapkan masyarakat pelaku UMKM, pelaku budaya dan perangkat kalurahan perlu ikatan hukum yang dikeluarkan oleh lurah Sukoreno dalam bentuk Perkal. Dalam ikatan ini tentunya akan berdampak positif pada budaya organisasi hijau (GOC) dan UMKM hijau kedua berkomitmen bersama perangkat kalurahan[21].

Kalurahan sebagai manajemen puncak memiliki kekuatan regulasi, dan misi organisasi yang mencakup masalah lingkungan. Faktor-faktor ini membantu membentuk sikap dan perilaku masyarakat khususnya pelaku UMKM dan pelaku budaya terhadap keberlanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja masyarakat Sukoreno. Harapan ini senantiasa akan mewujudkan kepedulian lingkungan dan ekonomi kreatif. Sementara studi ini menekankan UMKM hijau berbasis budaya dengan mempromosikan pengelolaan lingkungan dan kewirausahaan kreatif. Inisiatif ini bertujuan untuk menanamkan budaya perawatan lingkungan sambil memelihara ekonomi kreatif melalui teknologi modern. Oleh karena itu, pengembangan UMKM Hijau yang berakar pada nilai-nilai budaya dan kelestarian lingkungan merupakan aspek kunci dari proyek pengabdian masyarakat di kalurahan Sukoreno, konsep ini senada dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan Rita Ambarwati, dkk (2023) di Desa Sumbergedang Pasuruan Jawa Timur[22].

Selama pengabdian masyarakat berlangsung terdapat dua kendala, yaitu: a) kesulitan pemilihan waktu yang tepat untuk menghadirkan para stakeholder pemangku kepentingan UMKM, pelaku budaya, pemuda dan pihak kalurahan, b) faktor budaya dan tradisi, sebagai desa budaya kalurahan Sukoreno melestarikan semua budaya dan tradisi, seperti tradisi rawang dalam hajatan, ruwahan, dan sedekah merti desa. Dua kendala ini diatasi dengan memperpanjang waktu pengabdian atas kesepakatan para pemangku kepentingan agar dapat terlaksana untuk semua pemangku kepentingan. Kendala ini juga dihadapi oleh beberapa PT dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, sebab di masyarakat terdapat banyak kelembagaan yang individunya sebagai pengurus tidak memiliki motivasi yang sama, sehingga sulit untuk melibatkan semua pemangku kepentingan[23], [24].

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat secara bertahap dilaksanakan empat kali oleh tim pengabdian bermanfaat bagi masyarakat dan kalurahan Sukoreno kapanewon Sentolo kabupaten Kulon Progo. Masyarakat yang tersentuh dalam pengabdian ini fokus pada masyarakat pelaku UMKM dan masyarakat pelaku dan penggerak budaya. Keduanya diintegrasikan agar berkelanjutan untuk mewujudkan UMKM hijau dan budayanya. Kedua diharapkan mampu berkontribusi dalam mewujudkan status kalurahan Sukoreno dari kalurahan budaya menjadi kalurahan mandiri budaya.

Hasil diskusi untuk mewujudkan kalurahan mandiri budaya ada ikatan kesepakatan pelaku UMK melibatkan anggota keluarga khususnya anak yang sudah berusia pemuda dan pelaku budaya untuk membranding produk UMKM, mengingat di kalurahan Sukoreno terdapat beberapa pelaku budaya baik level lokal maupun regional. Masing-masing pihak menyetujui komitmen untuk menjalankan menjalankan kewajiban atas kesepakatan hasil diskusi dalam mewujudkan kalurahan mandiri budaya. Pihak kalurahan dan stakeholders masyarakat memiliki kesadaran dan tanggungjawab untuk memantau, mengingatkan dan memfasilitasi dalam proses menuju kalurahan mandiri budaya.

Luaran pengabdian bagi mitra adalah: a) terjadi perubahan perilaku dan manajemen bisnis di ranah UMKM dan kesediaan pelaku budaya untuk mendukung perkembangan UMKM, sehingga keduanya menjadi UMKM dan budaya hijau. Pihak kalurahan merasa ringan dalam proses alih status dari kalurahan budaya menjadi kalurahan mandiri budaya, karena mendapat dukungan dari masyarakat khususnya pelaku UMKM dan pelaku budaya serta dukungan dari perguruan tinggi pengabdian.

Atas dasar itu kalurahan dan tim pengabdian melanjutkan dengan komitmen melalui MoU, sehingga pengabdian memiliki kewajiban mengawal proses peralihan status dari kalurahan budaya menjadi kalurahan mandiri budaya dengan dukungan pelaku UMKM dan pelaku Budaya.

Luaran bagi pengabdian ada tiga, yaitu: artikel ilmiah pada jurnal pengabdian masyarakat terakreditasi dua naskah, publikasi pada repository STPMD "APMD" dan MoU program studi Magister Ilmu Pemerintahan dengan kalurahan Sukoreno kapanewon sentolo kabupaten Kulon Progo DIY.

Tindaklanjut dan saran dari pengabdian masyarakat akan melakukan pemantauan secara berkala kepada pelaku UMKM dan pelaku budaya melalui kegiatan tri darma yang lain, mengusulkan proposal pengabdian masyarakat ke lembaga pemerintah yang memiliki kepedulian terhadap UMKM hijau dan budaya hijau, dan pihak kalurahan melalui Kami Tuwo dan Ulu-Ulu disarankan selalu memantau dan menganggarkan untuk kegiatan penguatan kapasitas SDM UMKM khususnya pada pemuda dengan kolaborasi kelembagaan lain yang terkait agar UMKM ini berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada

- a. Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta melalui P3M yang telah mendanai pengabdian ini.
- b. Bapak Lurah Sukoreno kapanewon Sentolo kabupaten Kulon progo DIY beserta staf yang merelakan wilayahnya untuk kegiatan program pengabdian masyarakat program Magister Ilmu pemerintahan STPMD "APMD" Yogyakarta. Serta telah memfasilitasi selama pengabdian berlangsung.
- c. Bapak ibu pelaku UMKM dan pelaku budaya di kalurahan Sukoreno yang bersedia berdiskusi dan merumuskan kemajuan UMKM dan kemajuan budaya
- d. Para narasumber dan mahasiswa sebagai anggota tim pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Hajril, M. B. J. Nusantara, A. Rauf, S. Nurlia, K. Abdullah, and M. S. Sidiq, "Pendampingan Legalitas UMKM Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri," *Aktual. Pengabdian. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 15-24, 2023, doi: [10.30762/akdimas.v1i2.2000](https://doi.org/10.30762/akdimas.v1i2.2000)
- [2] D. ANITA, "Pengabdian Pendampingan Manajemen Usaha UMKM Sambel Pecel Bu Heru Untuk Meningkatkan Daya Saing," *Adi Widya J. Pengabdian. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 82-89, 2022, doi: [10.33061/awpm.v6i2.8135](https://doi.org/10.33061/awpm.v6i2.8135)
- [3] P. R. INDONESIA, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja. 2020.
- [4] P. R. INDONESIA, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 2008.
- [5] F. Fathihani, V. Randyantini, and I. P. Saputri, "Penyuluhan Model Bisnis Hijau UMKM Dalam Mendorong Transformasi Ekonomi Hijau," *J. Pengabdian. Kolaborasi dan Inov. IPTEKS*, vol. 2, no. 2, pp. 361-367, 2024, doi: [10.59407/jpki2.v2i2.573](https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i2.573)
- [6] S. J. Hutagaol and H. Tarmizi, "The Effect of Youth's Role in Improving Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Medan City," *Int. J. Res. Rev.*, vol. 7, no. 2, p. 332, 2020.
- [7] R. L. Ramohale and M. F. Rachidi, "Involvement of Unemployed Graduate Youth in SMME Support Programmes: The Case of Mankweng Area, Limpopo Province.," *Commonw. Youth Dev.*, vol. 16, no. 2, 2018, doi: [10.25159/2663-6549/4865](https://doi.org/10.25159/2663-6549/4865)
- [8] S. Kumar, "Children influence in the process of family Purchase decision for high, low and child-Centric products," *Res. World*, vol. 4, no. 3, p. 34, 2013.
- [9] S. D. Watson, M. A. McCabe, and N. Z. Counts, "Business engagement to promote healthy communities through child and family well-being," *NAM Perspect.*, 2018, doi: [10.31478/201812c](https://doi.org/10.31478/201812c)
- [10] S. H. Syafrizal and A. Halim, "Investment and Sustainability Incentives for Msmes," *Int. J. Educ. Life Sci.*, vol. 2, no. 4 SE-Articles, pp. 259-272, Apr. 2024, doi: [10.59890/ijels.v2i4.1663](https://doi.org/10.59890/ijels.v2i4.1663)
- [11] P. Pandey and A. K. Chaudhary, "The Role of Micro, Small, and Medium Enterprises in India's Economic Development: A Critical Analysis," *Asian J. Econ. Bus. Account.*, vol. 24, no. 7, pp. 366-384, 2024, doi: [10.9734/ajebe/2024/v24i71416](https://doi.org/10.9734/ajebe/2024/v24i71416)
- [12] Sugiyanto, *Manajemen Fasilitasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1st ed. Yogyakarta: The Journal

- Publishing, 2021.
- [13] L. Redman and L. Redman, "DIY Creativity: Culture of Self-Sufficiency," *Knowing with New Media A Multimodal Approach Learn.*, pp. 167-193, 2018, doi: [10.1007/978-981-13-1361-5_8](https://doi.org/10.1007/978-981-13-1361-5_8)
- [14] P. K. Nayar, "DIY Happiness Cultures of Self-help, the Transformational Citizen and New Civic Order," 2011.
- [15] S. McLain, M. Walus, and S. Chapman, "Continued dialogue in building a culture of self-sufficiency," *J. Vocat. Rehabil.*, vol. 44, no. 3, pp. 287-293, 2016, doi: [10.3233/JVR-160799](https://doi.org/10.3233/JVR-160799)
- [16] D. R. Donaldson et al., "Media Digitization and Preservation Initiative: A Case Study," *Int. J. Digit. Curation*, vol. 13, no. 1, pp. 91-113, 2018, doi: [10.2218/ijdc.v13i1.502](https://doi.org/10.2218/ijdc.v13i1.502)
- [17] A. R. Fachrizi, N. F. Luaylik, and A. Imam, "Community Empowerment through Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) at the Department of Industry and Trade Cooperatives in Sampang District, Sampang Regency," *Int. J. Soc. Sci. Hum. Res.*, vol. 06, no. 07, pp. 4233-4240, 2023, doi: [10.47191/ijsshr/v6-i7-46](https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i7-46)
- [18] P. Purwanto, D. Y. Safitri, and M. Pudail, "Edukasi pencatatan laporan keuangan sederhana bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)," *As-Sidanah J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 1-14, 2023, doi: [10.35316/assidanah.v5i1.1-14](https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i1.1-14)
- [19] Roekhudin, Devy Pusposari, Lilik Purwanti, Soelchan Arief Effendi, and Diana Nurindrasari, "Increasing Awareness of Tax Obligations for MSME Actors," *ABDIMAS J. Pengabd. Masy.*, vol. 6, no. 4 SE-Articles, pp. 4777-4783, Oct. 2023, doi: [10.35568/abdimas.v6i4.3173](https://doi.org/10.35568/abdimas.v6i4.3173)
- [20] M. E. Apriyanti and Syahid, "Peran Manajemen Waktu dan Kedisiplinan Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Optimal," *Equilib. J. Pendidik.*, vol. IX, no. April 2020, pp. 68-76, 2021, doi: [10.26618/equilibrium.v9i1.4346](https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4346)
- [21] N. Subramanian and M. Suresh, "Green organizational culture in manufacturing SMEs: an analysis of causal relationships," *Int. J. Manpow.*, vol. 44, no. 5, pp. 789-809, 2023, doi: [10.1108/IJM-09-2021-0557](https://doi.org/10.1108/IJM-09-2021-0557)
- [22] R. Ambarwati, W. Sulistiyowati, I. Anshori, A. L. Utomo, N. A. Zanubah, and S. Nuriyanti, "Environmental Management and Creative Economy through Technology-Based MSME Enterprises," *Indones. J. Cult. Community Dev.*, vol. 14, no. 2, 2023, doi: [10.21070/ijccd.v14i2.950](https://doi.org/10.21070/ijccd.v14i2.950)
- [23] R. C. Serow and J. I. Dreyden, "Community service among college and university students: Individual and institutional relationships," *Adolescence*, vol. 25, no. 99, 1990.
- [24] H. M. Marks and S. R. Jones, "Community service in the transition: Shifts and continuities in participation from high school to college," *J. Higher Educ.*, vol. 75, no. 3, pp. 307-339, 2004, doi: [10.1353/jhe.2004.0015](https://doi.org/10.1353/jhe.2004.0015)